

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dan masyarakat atau komunitas nasional serta seluruh komponen realitas material dan spiritual yang mempengaruhi sifat, nasib, dan bentuk individu atau masyarakat merupakan tiga dimensi pendidikan.masyarakat dan budaya.¹ Transfer ilmu pengetahuan, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian merupakan bagian dari pendidikan yang tidak hanya memuat aspek pengajaran saja. Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk mencapai keseimbangan dan keunggulan dalam pertumbuhan manusia atau komunitas. Tujuan pendidikan adalah aktivitas yang digerakkan oleh tujuan khusus untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka sebagai individu dan sebagai masyarakat.²

Sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan pperubahan kehidupan baik lokal, nasional hingga global.³ Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta memberantas segala sumber kebodohan dan keterbelakangan. Tetapi tujuan pendidikan nasional adalah untuk memupuk semangat kebangsaan, meningkatkan kecerdasan, keterampilan, peningkatan budi pekerti, kekuatan kepribadian, dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa guna menghasilkan individu-individu yang bisa mengembangkan diri dan ikut bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa menuju kemandirian dalam segala bidang kehidupan akan bergantung pada seberapa baik kinerja sistem pendidikannya.⁴

Ada sejumlah aspek penting yang membentuk aktivitas pembelajaran di sekolah, antara lain model, media, strategi, teknik,

¹ Rahman Abd; et al., “Deskripsi Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2, no. 1 (2022): 1–8.

² Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013).

³ Yusuf Falaq, “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah,” *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2 (2022): 367–80.

⁴ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

materi, dan metode pembelajaran. Hal itu sebab komponen-komponen itu sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang hendak diraih. Misalnya, saat memilih model pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan karakteristik dan kondisi peserta didik. model pembelajaran bisa mempermudah akses peserta didik pada pengetahuan, konsep, kemampuan, nilai, cara berpikir, cara berekspresi diri, dan cara belajar, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih cepat dan efisien. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah rencana pembelajaran yang menguraikan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar untuk mencapai perubahan perilaku khusus pada peserta didik selaras dengan harapannya.⁵ Istilah “model pembelajaran” menggambarkan metode pengajaran yang akan digunakan, yang memuat tujuan pembelajaran, tahapan aktivitas pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran bisa dimaknai sebagai suatu kerangka yang memuat sejumlah pendekatan, strategi, taktik, metode, dan teknik pembelajaran. Sebab semuanya dibingkai oleh model pembelajaran. Agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didiknya, seorang pendidik perlu mengambil pilihan yang benar-benar bijak dalam memilih model pembelajaran.⁶

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang memadukan aktivitas pembelajaran dengan fenomena alam sehari-hari. Secara mendasar, mata pelajaran IPA menggunakan benda nyata sebagai sumber pembelajaran utamanya. Peserta didik harus berpartisipasi aktif di kelas sebab aktivitas pembelajaran yang berlangsung sangat terbantu oleh pengalaman belajar yang mereka alami sehari-hari. Tujuan pembelajaran IPA adalah membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dalam hal perolehan pengetahuan, pemahaman pada sejumlah fenomena alam, dan implementasi prinsip dan konsep IPA dalam keseharian hidup. IPA memuat sejumlah konsep yang menggambarkan sejumlah proposisi dan konsep dalam bahan ajar, keberhasilan atas pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh guru dalam proses mengajarnya di sekolah.⁷ Jadi peserta didik harus diajar dengan

⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).

⁶ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013).

⁷ Khusnul Khotimah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Mi Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung,” *Uin Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif dan sesuai agar bisa meraih tujuan pembelajaran.

Fakta di lapangan, banyak pendidik yang mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya memakai metode ceramah dan memakai model-model pembelajaran yang tidak selaras dengan mata pelajaran IPA. Sehingga peserta didik saat aktivitas pembelajaran kurang tertarik, kurang aktif baik dalam bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya. Hanya sejumlah peserta didik yang berani dan aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Padahal penerapan keaktifan peserta didik perlu diimplementasikan dalam tiap-tiap pembelajaran. Agar peserta didik bisa belajar dengan gembira dan antusias, guru juga harus proaktif dalam memberikan dorongan. Seorang peserta didik akan lebih banyak bertanya perihal mata pelajaran yang tidak dia pahami jika dia menikmati aktivitas pembelajaran yang ia jalani. Riswanil dan Widayati menuturkan bahwa keaktifan belajar peserta didik dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang memadukan kecerdasan emosional dan lebih mementingkan kreativitas peserta didik, meningkatkan keterampilannya, serta menghasilkan peserta didik yang kreatif dan mahir secara konseptual.⁸ Keaktifan peserta didik juga memuat menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan pemecahan masalah, bertanya pada guru atau peserta didik lain perihal masalah yang belum mereka pahami, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, memimpin diskusi kelas sesuai arahan guru, berusaha mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh selama proses pemecahan masalah, dan ingin melatih diri untuk memecahkan masalah atau permasalahan yang serupa dengan masalahnya.⁹ Di lain sisi, semangat peserta didik dalam belajar, tingginya rasa ingin tahu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran, serta kesediaannya memecahkan masalah, mencari, berpikir kritis, dan menarik kesimpulan merupakan indikator lebih lanjut dari keaktifan belajar. Di lain sisi, peserta didik yang bersemangat belajar akan menaruh perhatian penuh pada apa yang dipelajarinya melalui diskusi dan

⁸ Nuri Sriwidari, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Smk Pab 2 Helvetia Medan" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022).

⁹ Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran* 9 (2021)

bertanya. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA sangatlah penting. Sebab mempelajari IPA pada hakikatnya adalah kegiatan dimana peserta didik mencari informasi baru. Sehubungan dengan hal itu, perilaku aktif peserta didik selaras dengan aktivitas pembelajaran IPA. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran aktif akan mendapat pengalaman praktis dalam membangun pengetahuannya. Agar bisa mencapai tujuan secara efektif, pengalaman nyata ini akan memberikan aktivitas pembelajaran yang bermanfaat dan memiliki pengaruh positif pada hasil belajar peserta didik.¹⁰

Guru harus cerdas dan pandai saat memilih model pembelajaran, mengingat pentingnya keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik. Sebab model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memakai masalah nyata sebagai konteks dimana peserta didik bisa mendapat pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Problem based learning* bisa dimaknai sebagai suatu jenis pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang secara bersamaan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar serta strategi pemecahan masalah dengan menempatkan peserta didik berperan aktif sebagai pemecah masalah.¹¹ *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadirkan sejumlah problematika dunia nyata untuk dijadikan sebagai sumber dan alat pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan tidak mengabaikan pengetahuan atau konsep yang menjadi tujuan pembelajaran.¹² Penggunaan teknik pemecahan masalah dalam mengimplementasikan model *problem based learning* bisa membantu peserta didik lebih memahami isi pelajaran. Hal ini juga bisa menantang kemampuan peserta didik dan memberi mereka rasa pencapaian saat mereka menjumpai pengetahuan baru. Terakhir, pemecahan masalah meningkatkan aktivitas belajar siswa,

¹⁰ Atika Dwi Evitasari and Mariam Sri Aulia, "Media Diorama Dan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>.

¹¹ Herminarto Sofyan et al., *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, edisi pert (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

¹² Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, and Zakiyah Anwar, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning* (Makasar: YAYASAN BARCODE, 2020).

mendorong berkembangnya pengetahuan baru, dan mempertajam kemampuan berpikir kritisnya.¹³

Model pembelajaran *problem based learning* tepat diimplementasikan pada mata pelajaran IPA disebabkan pada mata pelajaran IPA lebih menekankan pada *critical thinking* (berpikir kritis) dan pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran *problem based learning* bisa mengarahkan peserta didik untuk melakukan keterampilan mengamati, mengkomunikasikan serta memecahkan masalah. Sehubungan dengan hal itu aktivitas pembelajaran pada mata pelajaran IPA sangat cocok dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*. Di lain sisi, keterlibatan peserta didik pada aktivitas pembelajaran bisa ditingkatkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tujuan mendasar dari model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu peserta didik secara aktif mendapat pengetahuannya sendiri sekaligus mengembangkan kapasitas berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Tujuan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. Peserta didik bisa mengembangkan pembelajaran mandiri dan keterampilan sosialnya dengan bekerja sama untuk menjumpai informasi terkait, teknik pemecahan masalah, dan sumber belajar.¹⁴

Pengaplikasian perihal model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran sudah menjadi perhatian para peneliti terdahulu, diantaranya yaitu penelitian oleh Siti Laila¹⁵, Astria¹⁶ dan Yuliana¹⁷. Dalam penelitian-penelitian itu memberikan

¹³ Dita Kharisma Febriani, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Sman 1 Rogojampi Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021 / 2022" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹⁴ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Eri Juliawati, "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 171, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>.

¹⁵ Siti Laila Nanda Romadhona, "Pengaruh Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Mtsn 7 Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

¹⁶ Astria, "Implementasi Model Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Iv Sd Insan Teladan Parung Bogor Skripsi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

¹⁷ Yuliana, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Va Di Sdn 1 Darmaji Kopang

gambaran bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berdampak pada seberapa tinggi tingkat keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS. Saat model pembelajaran *problem based learning* diimplementasikan, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran IPS dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menjumpai solusi pada masalah. Di lain sisi, kemampuan membaca peserta didik bisa ditingkatkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terlebih pada mata pelajaran membaca. Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* diimplementasikan saat pembelajaran membaca. Manfaat model pembelajaran *problem based learning* antara lain meningkatkan semangat dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung, mengajarkan cara mengemukakan ide dan pendapat selama kegiatan berlangsung, serta mengembangkan pemikiran kritis dan kreatifitas dalam mempelajari tiap-tiap bahan pelajaran yang disajikan.

Salah satu Madrasah Ibtidaiyyah yang terletak di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yaitu MI NU Manafi'ul Ulum di kelas V juga mengalami permasalahan seperti yang sudah dipaparkan di atas. Informasi mengenai keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPA sebagian besar masih berasal dari observasi lapangan, yakni peserta didik kelas V MI NU Manafi'ul Ulum. Dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik lebih pasif. Semua materi dijelaskan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran, dan yang dilakukan peserta didik hanyalah mendengarkan dan menulis. Peserta didik jarang menyuarakan pendapat atau bertanya. Di lain sisi, mereka kebanyakan hanya memperhatikan penjelasan guru. Sehubungan dengan hal itu, perlu adanya inovasi penerapan model pembelajaran yang baru agar bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Guru memberikan inovasi penerapan model pembelajaran yang baru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA.

Berawal dari kondisi dan problematika yang sudah dipaparkan diatas merupakan suatu hal yang menarik untuk ditelaah, teliti dan cermati lebih jauh perihal implementasi model pembelajaran

problem based learning terhadap keaktifan peserta didik. Berlandaskan uraian yng sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V MI NU Manafi’ul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Ada juga fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V MI NU Manafi’ul Ulum Getassrabi Gebog Kudus” berlandaskan latar belakang yang diuraikan di atas yaitu : Pertama, terkait implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi’ul Ulum. Kedua, terkait keaktifan peserta didik dengan memakai model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi’ul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V MI NU Manafi’ul Ulum Getassrabi Gebog Kudus” ini, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi’ul Ulum Gebog Kudus?
2. Bagaimana keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi’ul Ulum Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi’ul Ulum Gebog Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada

mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Manafi'ul Ulum Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada seluruh pihak yang terkait, baik secara teoritis ataupun secara praktis. Ada juga manfaat penelitian ini, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan perihal Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih efisien, efektif dan menarik bagi peserta didik. Di lain sisi, penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai langkah perubahan untuk lebih meningkatkan keaktifan peserta didik serta membuat proses belajar mengajar lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan keaktifan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, ataupun psikomotorik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam aktivitas pembelajaran selanjutnya agar lebih efektif dan efisien dalam pemilihan model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan peneliti dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat saat sudah terjun ke lembaga-lembaga pendidikan nantinya.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi baru dan pengetahuan baru. Di lain sisi diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya dengan kajian tema yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian, maka perlu adanya sistematika penelitian. Ada juga sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagian Awal,
Memuat halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi
Pada bagian ini memuat beberapa bab, yakni :
BAB 1 PENDAHULUAN, dalam bab ini memuat perihal latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini terdiri (a) Landasan Teori (deskripsi model pembelajaran, Model pembelajaran *problem based learning*, keaktifan peserta didik, dan pembelajaran IPA di MI/SD) (b) Penelitian terdahulu (c) kerangka berfikir.
BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat perihal jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
3. Bagian Akhir
Pada bagian ini memuat perihal daftar pustaka yang dijadikan sebagai sumber rujukan pembuatan proposal ini. Daftar rujukan atau referensi bisa berupa buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.